BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran ulama dalam menyebarkan Islam memiliki peran yang sangat penting, Karena ulama adalah para pewaris Nabi yang memahami dan menghayati secara mendalam ajaran agama tersebut, dalam Hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya:
Ulama adalah pewaris para Nabi. (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radhiallahu ‘anhu)

Ulama yang dapat dikatakan sebagai pewaris para Nabi adalah para ulama yang mewariskan ilmu dan meneruskan langkah-langkah para Nabi.[1]Selain itu, ulama Merupakan tempat meminta nasehat, petunjuk dan meminta pendapat dalam upaya memecahkan permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Ulama tidak saja sebagai pengembang agama Islam, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal ini terlihat bahwa pengembangan dan pengajaran agama Islam tidak terlepas dari peran ulama dan tokoh-tokoh agama Islam.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.[2]Ulama mempunyai peran penting dalam membina kehidupan beragama, baik secara formal maupun secara non formal. Para ulama juga ikut membina kesejahteraan rohani, pendidikan, sosial dan budaya baik pada masa silam maupun masa sekarang ini. Oleh sebab itu, Islam sebagai sebuah sistem mengajak

---

[1] Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 30.

[2]Rosehan dan Andi Bahruddin Malik, Ulama *Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: PT. Pringgodani Berseri, 2003), h. 311.

umatnya untuk mentaati, menghormati dan menghargai ulama. Sebagaimana Firman Allah SWT yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ

Artinya:
Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.(Q.S. An-Nisa: 59)

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Hasan Albashri, dan Abul Aaliah, bahwa yang dimaksud dengan kata *Wa'ulil Amri* adalah para ulama, ahli fiqh, dan agama, namun beberapa hadist Rasulullah menguatkan pendapat bahwa yang dimaksud adalah para *umara* dan ulama.[3]Ulama dalam kehidupan manusia sangat penting sekali perannya baik sebagai pembentuk dari akhlak dan moral umat manusia maupun pengaruh, penuntun dan pengayom ke jalan yang benar. Para ulama melakukan perjuangannya atas kesadaran serta kemauan sendiri, sebab tanpa adanya dorongan untuk melakukan perubahan dari hal yang biasa kepada yang lebih maju, mustahil akan terjadi.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan pemikiran, Buya Ahmad Rasyid tercatat sebagai seorang guru dan ulama, yang memiliki pendirian atau istiqomah terhadap perannya dalam menjalankan amanah, tegas dalam penyampaian tapi bijak dalam penerapan, terutama dalam menjaga hal-hal yang berkaitan dengan keutuhan persatuan dan kesatuan umat Islam. Tidak mudah tergiur dengan jabatan politik dan konsistensi inipun betul-betul dijaganya sampai akhir hidupnya. Dan juga Buya Ahmad Rasyid juga sebagai seorang aktivis Muhammadiyah, yang biasa dipanggil Buya Tuo, yang mana beliau sangat memahami sosiologis dan *kultur* masyarakat. Inilah yang kemudian menyebabkan beliau disegani dan dihormati tidak hanya oleh warga Muhammadiyah, tetapi juga oleh kelompok lain termasuk non-Muslim dan kader Komunis. Dalam pengembaraannya mengembangkan organisasi Muhammadiyah, Buya Ahmad Rasyid,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3]Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), h. 452-453.

terlebih dahulu mempelajari sosiologis dan *kultur* masyarakat setempat sehingga tidak menimbulkan masalah baru. Di Nagari Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat yang mana merupakan kampung halamannya, Buya Ahmad Rasyid lebih bersikap *akomodatif* yang proaktif sehingga dengan sikap yang demikian banyak diantara tokoh *adat* (*ninik mamak*) yang bergabung dengan Muhammadiyah, ini berbeda halnya dengan pembaharuan yang dilakukan tokoh sebelumnya, yang banyak menimbulkan persoalan baru bahkan sampai pada konflik dan benturan fisik[4]

Pada awal abad ke-20 di Minangkabau telah banyak ulama yang hidup dan memberikan kontribusi yang bagus terhadap perkembangan ajaran dan pendidikan Islam seperti H. Zainudin Hamidi (Tokoh pencerahan dan pejuang agama serta pendiri *Ma'had Islamy*, yang sebelumnya bernama *Diniyah School* di Payakumbuh), Rahmah El Yunusiyah (Pendiri Diniyah Puteri Padang Panjang), Syeikh Muhammad Djamil Djambek, Syeikh Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Tokoh Pembaharuan Islam dan Pendiri pertama Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Barat), Syeikh Ibrahim Musa (Pendiri perguruan Tawalib Parabek) dan tokoh-tokoh Islam lainnya yang telah tersohor. Ulama sebagai pelopor dalam pembaharuan Islam mempunyai peranan penting dalam membina kehidupan beragama.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Salah satu ulama atau tokoh yang juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat adalah Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Beliau dilahirkan di Air Hangat Maninjau pada 26 Jumadil Akhir 1313 Hijriah yang bertepatan dengan 15 Desember 1895 Masehi. Ia anak ketiga dari tujuh bersaudara Ayahnya bernama Abdul Somad al-Kusai, seorang ulama terkenal di Maninjau, dan ibunya Siti Abbasiyah atau dikenal dengan sebutan Uncu Lampur. Keduanya adalah tokoh dan guru di kampung Air Hangat Maninjau. Ahmad

[4] Khatib Pahlawan Kayo Bakhtiar, *Biografi Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Buya Tuo) Dari Pergulatan Ideologis Ke Penguatan Aqidah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), h. 2.

Rasyid memperoleh pendidikan dan penanaman nilai-nilai dasar keagamaan dari kedua orang tuanya.[5]

Sesuai dengan hasil keterangan wawancara dengan Kemenakan beliau yaitu Bapak Hakiyar Syaputra, Ahmad Rasyid juga dapat digolongkan sebagai seorang tokoh pembaharuan generasi ketiga, berbeda halnya dengan Ahmad Rasyid, salah seorang murid Syekh Abdul Karim Amrullah yang kemudian diambil sebagai menantunya, bukan alumni Timur Tengah walaupun pada usia mudanya bercita-cita menuntut ilmu kesana. Pada saat itu Ahmad Rasyid pernah ditawari studi ke Negeri Belanda, tapi tawaran tersebut ia tolak karena ia bercita-cita menjadi ulama besar.[6]

Setelah cukup umurnya untuk bersekolah, ia dimasukkan ke Sekolah *Gauvernement* (SD) di Maninjau. Sore harinya ia belajar mengaji dengan ayahnya H. Abdul Shomad dari tahun 1902 samapi 1909. Dari sini sudah tampak kecerdasan Ahmad Rasyid, sebab selalu jadi juara di kelasnya. Beberapa kali ia dipanggil oleh *Kontroleur* (Pengawas) Belanda, dijanjikan untuk dimasukkan ke sekolah raja (*MULO*) di Bukit Tinggi, nanti bila sudah tamat *Gauvernement* (SD). Ahmad Rasyid kecil terus menolak, dan mengatakan akan sekolah mengaji, karena ia ingin menjadi ulama, dan kalau bisa mau ke Mesir untuk memperdalam ilmu agama. Setelah tamat dari *Gauvernement* (SD), berangkatlah Ahmad Rasyid diantar oleh kedua orang tuanya ke rumah Syekh Abdul Karim Amrullah sebagai tempat mengaji di Padang. Di rumah ini ia belajar dengan giat bersama teman-temannya, di antara murid-murid yang ada ia yang paling sering bertanya, sebab ia telah terbiasa terlebih dahulu mendalami pelajaran yang akan dipelajari keesokan harinya. Setelah tamat belajar di Pesantren Syekh Abdul Karim Amrullah, ia oleh gurunya dikirim mengajar ke

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5]Yulizal Yunus, dkk, *Beberapa Ulama Sumatera Barat Jilid II,* (Padang: Museum Negeri-Pemda Sumbar, 2012), h. 54.

[6] Hakiyar Syahputra 45 tahun, Penjaga Museum Rumah Kelahiran Hamka Sekaligus Sebagai Kemenakan Beliau, Sungai Batang Maninjau, *wawancara lansung, 27 Oktober* 2017.

Lubuk Buaya, Padang. Setahun kemudian ia menjadi guru agama di Kuala Simpang Aceh.[7]

Tidak lama setelah itu, tepatnya pada tahun 1917 Ahmad Rasyid kawin dengan anak gurunya Fathimah Karim Amrullah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat. Sesuai dengan adat yang berlaku di Minangkabau bahwa seseorang anak laki-laki yang memasuki hidup berumah tangga diberi gelar yang sesuai dengan gelar suku masing-masing. Khusus Ahmad Rasyid diberi gelar oleh *mamaknya* Sutan Mansur sejak itu, namanya menjadi Ahmad Rasyid Sutan Mansur.

Kegelisahan pikirannya yang selalu menginginkan perubahan dan kadang-kadang tertarik kepada gejala politik menentang penjajahan,[8]serta kegagalannya melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar kairo karena sudah menikah dan aktif dalam berbagai kegiatan, seperti mengajar dan seorang penulis di *majalah Almunir* yang terbit di Padang,[9]Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur memilih merantau ke Pekalongan, Jawa Tengah, untuk berdagang batik dan menjadi guru agama Islam bagi para perantau dari *Sumatera* dan kaum Muslim lainnya. Pikirannya yang selalu menginginkan pembaharuan ajaran Islam menemukan jalannya, yakni ketika ia berinteraksi dengan KH. Ahmad Dahlan yang sering datang ke Pekalongan untuk bertabligh. Dari interaksi tersebut, akhirnya ia tertarik untuk bergabung dengan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1922 M, dan mendirikan perkumpulan *Nurul Islam* bersama para perantau dari Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat yang telah masuk Muhammadiyah Cabang Pekalongan.[10]

Ketertarikan tersebut dikarenakan ide yang di kembangkan Muhammadiyah sejalan dengan ide gerakan pembaharuan yang dikembangkan di Sumatera Barat. Yakni suatu

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[7] Khatib Pahlawan Kayo Bakhtiar (ed.) "*Pengantar: Biografi Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur, Dari Pergulatan Ideologis Ke Pergulatan Aqidah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), hlm. 22-23.

[8]Hamka, *Ayahku* , (Jakarta: Umminda, 1982), h. 306.

[9]*Ibid.*, h.24.

[10]Najamuddin Ramly dan Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Muhammadiyah: Pemikiran dan Kiprah dalam Panggung Sejarah Muhammadiyah*, (Jakarta: Grafindo, 2010), h. 121-122.

gerakan yang menyeru agar umat Islam kembali pada ajaran Tauhid yang asli dari Rasulullah SAW. Sebagaimana tradisi yang terbukti telah membuat umat Islam terbelakang dan tertinggal dari umat-umat lain.[11] Selain itu, ketertarikan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur dikarenakan selama ini ia merasa di Minangkabau Islam hanya dipelajari sebagai ilmu belaka, tetapi tidak ada gerakan untuk mengamalkannya. Di sisi lain ia menemukan dalam Muhammadiyah, agama di sini bukan saja sebatas ilmu dan pengetahun, tetapi diwujudkan dalam perkumpulan dan musyawarah untuk diterapkan.[12]

Sebelum Muhammadiyah masuk ke Sumatera Barat, sejak tahun 1923 lebih dahulu propaganda membenci dan menjauhkan orang dari umat Islam yang dilakukan oleh Komunis (PKI) yang mengatakan bahwa Muhammadiyah itu adalah P. E. B. (*Politicsche Ekonomische Bond)*, satu partai politik kanan pembela pemerintah Kolonial Belanda yang anggotanya umumnya terdiri dari pegawai-pegawai pemerintah Kolonial Belanda. Tapi untuk menanamkan kebencian yang lebih mendalam kepada organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, P. E. B. Itu di tukar oleh Komunis (PKI) menjadi Penjilat Ekor Belanda. Maka Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat di tuduh PEB (Penjilat Ekor Belanda). Ditambah lagi, bahwa Muhammadiyah adalah serikat hijau warna hijau adalah warna penghinaan. Lawan dari warna merah: warna Revolusioner.[13]

Selanjutnya Komunis (PKI) membuat propaganda bahwa Muhammadiyah menerima subsidi (uang) dari pemerintah Kolonial Belanda untuk sekolah-sekolah yang mereka dirikan. Menerima subsidi ini adalah satu alat pencaci-maki dan menghina Muhammadiyah yang paling hebat pada waktu itu, terutama ditanamkan di kalangan pelajar-pelajar Sumatera Thawalib Padang Panjang yang sudah sangat dalam dipengaruhi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11]*Ibid*., h. 121-122.
[12]Khatib Pahlawan Kayo Bakhtiar, *Op. Cit.*,h. 25.
[13]Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), h. 193.

oleh Komunis (PKI), oleh sebab itu maka Muhammadiyah hanya berkembang ke kampung, yaitu ke Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, kampung halaman Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur.

Perkembangan ruang gerak Muhammadiyah yang sangat pesat di Sungai Batang Maninjau mendapat reaksi besar dari Komunis (PKI). Serta mendapat perhatian Pengurus Besar organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, dan Perantau-perantau yang berasal dari Sungai Batang Maninjau yang telah menjadi anggota Muhammadiyah dan yang mendirikan perkumpulan"Nurul Islam"di Pekalongan.

Berkenaan dengan kondisi Muhammadiyah yang di Sungai Batang Maninjau Pengurus Besar[14]dan perantau Sungai Batang Maninjau yang kenyataannya dalam organisasi Muhammadiyah di Pekalongan mengutus Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur untuk memimpin organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang, dengan segera diputuskan bahwa Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur dan keluarganya perlu pulang ke Sungai Batang buat memimpin Muhammadiyah yang baru tumbuh dengan pesatnya ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengawal agar pergerakan yang sedang berkembang tidak melenceng kearah yang tidak dikehendaki oleh Muhammadiyah dalam proses penyusunan dan mendirikan cabang Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau. Beliau diutus memimpin Muhammadiyah yang mulai tumbuh di Sungai Batang Maninjau ini pada penggal terakhir tahun 1925.[15]

Menurut Hamka kedatangan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur ke Sungai Batang Maninjau tepat pada momennya. Kalau kiranya bukanlah Buya Ahmad Rasyid Sutan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14]Data mengenai nama pengurus besar Muhammadiyah di Yogyakarta yang mengutus Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur itu juga tidak peneliti temukan, dari beberapa buku yang telah peneliti temukan itu ada lima buku di antaranya: *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) Dalam Perspektif Sejarah* (Khatib Pahlawan Kayo Bakhtiar), buku *Ayahku* (Hamka), buku *Islam Dan Adat Minangkabau* (Hamka), buku *Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa* (Khatib Pahlawan Kayo Bakhtiar), buku *Biografi Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dari Pergulatan Ideologis Ke Penguatan Aqidah* (Khatib Pahlawan Kayo Bakhtiar), dari ke lima buku ini tidak satupun yang menyebutkan siapa nama orang Pengurus Besar Muhammadiyah yang mengutus Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur.

[15]I*bid.*, h. 196.

Mansur yang datang, atau kalau beliau tidak datang, Wallahu a'lam. Bagaimana jadinya Muhammadiyah yang mulai berkembang di Sungai Batang Maninjau. Yang jelas perkelahian sengit tentu akan pecah dengan kaum Komunis (PKI).[16]H. Amad Khatib Gelar Dt. Batuah[17] yang terpengaruh oleh propaganda Komunis (PKI) dengan fitnah yang di lontarkan Komunis (PKI) kepada Muhammadiyah dengan propaganda bahwa Muhammadiyah PEB (Penjilat Ekor Belanda), Muhammadiyah dimasuki oleh orang-orang penjilat pemerintah, sehingga fitnah itu benar-benar jadi kenyataan. Atau terperosok menyambung pertentangan Kaum Muda dengan Kaum Tua yang telah membawa perpecahan selama 20 tahun.[18]

Pada mulanya hubungan antara Muhammadiyah dengan pemuka-pemuka Adat dan penguasa Pribumi baik-baik saja. Tapi kemudian kaum adat merasa pengaruhnya semakin menyusut karena pimpinan dan pemuka Muhammadiyah tampak semakin mendapat tempat dihati masyarakat, sehingga makin lama timbul ketidak serasian yang akhirnya menjadi pertentangan. Sesuatu yang agak unik terjadi dalam perkembangan Muhammadiyah Sungai Batang, yaitu PKI dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dapat mempengaruhi sebagian ulama dari Sumatera Thawalib dan ulama lainnya dibawah

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[16]Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah awalnya sebuah Partai, yang mana awal masuknya paham Komunis ke Daerah Sumatera Barat tidak dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi, beberapa sumber yang tersedia hanya menyebutkan, bahwa paham itu telah dikenal di Sumatera Barat saat Partai Komunis Indonesia (PKI) mendirikan cabangnya di Padang sekitar bulan Maret 1923. Lihat, Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004), h. 51.

[17]H. Ahmad Chatib gelar Datuak Batuah adalah salah seorang murid terkemuka dari H. Rasul, tokoh medernis Islam Minangkabau, yang kemudian dikenal sebagai guru yang cerdas dan disukai murid-muridnya di Sekolah,Thawalib Padang Panjang, dia dilahirkan pada tahun 1895 di Nagari Koto Laweh, Batipuh dekat Padang Panjang. Sesudah menamatkan Sekolah Menengah pemerintah di Kota itu, dia melanjutkan studinya ke Mekkah dalam tahun 1909-1915. Setelah kembali dari Mekkah ia mengajar di Sekolah Agama Thawalib Padang Panjang. Pada tahun 1922 ia terpilih menjadi anggota Penasehat Sumatera Thawalib, sebuah organisasi pelajar Sekolah. Pada awal tahun 1923 H. Ahmad Chatib gelar Datuak Batuah melawat ke Jawa dan juga ke Sigli. Di Jawa ia bertemu dengan Haji Misbach, tokoh "Islam Komunis" yang menarik perhatiannya karena mengadopsi Komunis ke dalam Islam. Di Aceh dia berjumpa dengan Natar Zainuddin, kondektur kereta api keturunan Hindia Minangkabau yang telah menerima ajaran Komunis dari Jawa. Lihat, Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang* 1927 Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat, (Yogyakarta: Syarika Indonesia, 2004), h. 57.

[18]*Ibid*., h. 196.

pengaruh Dt. Batuah bahwa pendapat Dt. Batuah sedikit berbeda. Ajaran Islam yang tidak dapat menerima penjajahan Bangsa Asing untuk menarik simpati para ulama agar bergabung dengan mereka. Sehingga para ulama waktu itu terpecah, ada yang mengikuti Muhammadiyah dan ada pula yang masuk PKI mengikuti Dt. Batuah, sehingga Muhammadiyah mendapat tantangan hebat dari PKI sebagaimana yang telah terjadi di pulau Jawa.[19]

Berdasarkan uraian di atas, telah peneliti sesuaikan masalahnya terutama dalam masalah Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, sebagaimana sebelum Muhammadiyah masuk ke Sungai Batang Maninjau lebih dahulu Propaganda membenci dan menjauhkan umat Islam yang dilakukan Komunis terhadap Muhammadiyah serta fitnah yang di lontarkn Komunis terhadap Muhammadiyah, sehingga mengharuskan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur di utus buat memimpin Muhammadiyah ke wilayah Sungai Batang, seandainya kalau beliau tidak di utus Ke Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat. Wallahu a'lam entah bagaimana perkembangan Muhammadiyah, maka dengan keadaan inilah peneliti tertarik akan melakukan penelitian dalam bentuk Skripsi dengan judul *Peranan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dalam Mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat (1925-1942)*

UIN IMAM BONJOL
PADANG

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka masalah penelitiannya peneliti batasi sbb:

a. Batasan Temporal (waktu), batasan temporal dari penelitian ini adalah 1925 sampai tahun 1942. Tahun 1925 dijadikan sebagai batas awal dari Peranan Buya Ahmad

[19]Khatib Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Minangkabau Sumatera Barat Dalam Perspektif Sejarah,* (Yogyakarta: Suara Muhammadsiyah, 2010), h. 101.

Rasyid Sutan Mansur Dalam Mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, sedangkan tahun 1942 ditetapkan sebagai batas akhir dari penelitian, karena sejak tahun 1942 Adalah batas akhir dari Jabatan Consul Muhammadiyah yang dijabat oleh Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur setelah masuknya tentara Jepang tahun 1942.

b. Batasan Spasial (lokasi), adalah penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Karena di daerah inilah Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur berperan dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat.

c. Batasan Tematis (aspek), adapun aspek yang akan diteliti adalah Peranan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dalam Mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat (1925-1942).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang peneliti paparkan pada bagian terdahulu, maka rumusan Masalahnya adalah:

1. Bagaimana Gambaran Umum dari Nagari Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat.?
2. Bagaimana Riwayat Hidup Singkat Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur.?
3. Bagaimana Peranan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dalam Mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

UIN IMAM BONJOL PADANG

a. Untuk Mengetahui Bagaimana Peranan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dalam Mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat.
b. Untuk Mengetahui Bagaimana Aktivitas Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dalam Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat.
c. Bagaimana Respon Rakyat dan Pengaruh Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dalam Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat.

2. Kegunaan penelitian
   a. Untuk memenuhi persyaratan agar dapat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris IPS-Sejarah.
   b. Untuk menambah pengetahuan masyarakat Minangkabau umumnya dan khususnya masyarakat Sungai Batang bagaimana Peranan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dalam Mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat.
   c. Untuk menambah literatur pustaka UIN Imam Bonjol Padang tentang tokoh Islam yang berpengaruh dalam masyarakat.
   d. Mengenal Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur dan mengetahui kontribusinya dalam Muhammadiyah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

D. Penjelasan Judul

Untuk menyatukan persepsi dalam memahami pembahasan ini maka peneliti akan menjelaskan kata-kata yang di rasa perlu.

Peranan:

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau

peristiwa[20]jadi, peranan adalah Suatu tindakan yang bermanfaat untuk orang lain yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai dan menduduki status tertentu yang di maksud disini adalah tindakan yang dilakukan oleh Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur dalam Mengembangkan organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat.

Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur:

Adalah seorang tokoh dan pemimpin Muhammadiyah.

Mengembangkan:

Berdasarkan defenisi arti kata mengembangkan adalah proses, cara, dan perbuatan. Jadi yang dimaksud dengan mengembangkan adalah Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan latihan.

Muhammadiyah:

Gerakan ini menjalankan aktivitasnya meneladani sikap dan kepribadian Nabi Muhammad SAW serta mengamalkan dengan sunguh ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW.[21]Jadi Muhammadiyah adalah sebuah gerakan tajdid, gerakan pembaharuan atau gerakan pemurnian pelaksanaan ajaran Islam, di samping itu, sekaligus Muhammadiyah juga adalah gerakan kebangsaan.

Nagari Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat:

Merupakan salah satu Nagari yang terdapat dalam Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari Sungai Batang terletak ditepi Danau Maninjau.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka yang peneliti maksud dengan judul skripsi ini. Adalah Suatu tindakan yang bermanfaat untuk orang lain yang dilakukan oleh

[20] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 659.
[21] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 21.

UIN IMAM BONJOL PADANG

seseorang yang mempunyai dan menduduki status tertentu atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, yang di maksud disini adalah tindakan yang dilakukan oleh Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur dalam Mengembangkan organisasi Muhammadiyah dengan jalan meneladani sikap dan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Serta mengamalkan dengan sunguh ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW. Yang mana Muhammadiyah adalah sebuah gerakan tajdid, gerakan pembaharuan atau gerakan pemurnian pelaksanaan ajaran Islam, di samping itu, sekaligus Muhammadiyah juga adalah gerakan kebangsaan yang berkembang di salah satu Nagari yang terdapat dalam Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam yang terletak ditepi Danau Maninjau.

E. Tinjauan Kepustakaan

1. Dalam buku Khatib Pahlawan Kayo Bakhtiar (ed).Yang berjudul *"Pengantar Biografi Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Buya Tuo)", Dari Pergulatan Ideologis Ke Penguatan Aqidah*. Yogyakarta Suara Muhammadiyah. 2009. Dalam buku ini menjelaskan tentang Buya A. R. Sutan Mansur sejak lahir hingga wafatnya dan juga pemikiran-pemikiran Buya A. R. Sutan Mansur meskipun dalam buku ini secara keseluruhan membahas tentang Buya A. R. Sutan Mansur, namun berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu lebih fokus kepada Peranan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur dalam mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat. Akan tetapi pembahasan dalam buku ini dapat memberikan gambaran mengenai kepribadian Buya A. R. Sutan Mansur.
2. Dalam buku Aisyah Rasyid, *Riwayat Hidup Buya A. R. Sutan Mansur* (*Ahmad Rasyid Sutan Mansur*). *Padang Panjang*, tanpa penerbit dan tanpa tahun. Secara keseluruhan isi buku ini, menjelaskan tentang Buya A. R. Sutan Mansur.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Dari buku dan skripsi yang peneliti baca belum ada yang menulis tentang Peranan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur Dalam Mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, akan tetapi untuk membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini peneliti telah menemukan buku sumber yang berjudul *"Islam dan Adat Minangkabau* 0leh Prof. Dr. Hamka dan juga penulis menemukan buku sumber yang berjudul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* oleh Prof. DR. H. Samsul Nizar, M.Ag.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sebagai pola dasar dan pedoman peneliti serta memudahkan untuk membahas penelitian ini, peneliti membagi dalam Lima bab. Masing-masing bab di rincikan dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab 1 **:** Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II **:** Adalah landasan teoretis yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari Peranan Ulama, pengertian ulama, ulama, fungsi ulama, Muhammadiyah, Pengertian Muhammadiyah, sejarah berdiri dan perkembangan Muhammadiyah, maksud dan tujuan Muhammadiyah, kajian relevan.

Bab III **:** Metodologi penelitian merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, metode penelitian.

Bab IV **:** Pada bab ini berisikan hasil penelitian

Bab V **:** Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penelitian

UIN IMAM BONJOL PADANG